

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Tema penelitian dalam penelitian ini adalah “ Prostitusi Pada Café Karaoke (Studi di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)” yang mana gambaran umum dalam penelitian ini adalah mengkaji mengenai café karaoke dijadikan prostitusi yang disitu menjadi pemandu karaoke dengan menggunakan teori Max Weber sebagai analisisnya. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang motif atau latar belakang perempuan yang memilih menjadi pemandu karaoke atau prostitusi café karaoke. Selain itu juga mengkaji tentang bentuk layanan dari para pemandu karaoke tersebut. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin memberikan gambaran mengenai aktifitas dari prostitusi café karaoke atau pemandu karaoke ini dan juga mengenai aktifitas mereka sebagai pelayan di karaoke.

Berbicara mengenai motif atau latar belakang dalam menjadi prostitusi karaoke, tentunya dari para aktor akan ditemui keberagaman atas motif atau latar belakang yang akan mereka ungkapkan dalam penelitian ini. Sehingga akan mengkajinya dan mengklasifikasikannya dengan teori max weber yang mana nantinya akan ditemui beberapa klasifikasi dari tindakan para aktor yang menjadi prostitusi di café karaoke atau pemandu lagu.

Peneliti juga menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan adanya banyak penelitian yang telah dilakukan dan dianggap relevan dengan tema penelitian yang peneliti ambil kali ini sehingga perlu adanya pencantuman penelitian terdahulu yang relevan. Pencantuman penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka tentunya bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tema penelitian dan juga menunjukkan karakter yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti menyertakan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai berikut :

a. PERILAKU KONSUMSI PUREL DI KARAOKE (Studi Deskriptf Tentang Budaya Konsumtif Pural DI Karaoke “X” Kota Sidoarjo)

Penelitian ini dilakukan oleh Dina Choirani Ulfa, mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan berkat ketertarikan peneliti terhadap realitas semakin banyaknya bisnis karaoke yang dimana tempat karaoke menyediakan purel-purel di lokasi. Yang salah satunya di lokasi karaoke “X” dimana terdapat purel dengan gaya berpakaian yang elegan dengan segala aksesoris yang mewah dan tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karea itu, penelitian tersebut dibuat bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumsi purel-purel di tempat karaoke “X”. studi ini mengkaji dan fokus tentang bagaimana perilaku konsumsi purel dan mengapa mereka mengadopsi budaya konsumtif. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teori masyarakat konsumsi yang dipopulerkan oleh Jean Baudrillard. Temuan pokok dari penelitian ini adalah purel-purel tersebut bergaya hidup mewah dan berperilaku konsumtif karena ingin memenuhi hasrat atau keinginannya dan juga untuk mendapatkan kedudukan status sosial yang lebih tinggi di mata orang lain.

b. KARAOKE (Studi Tentang Gaya Hidup Di Perkotaan)

Judul penelitian ini merupakan penelitian dari saudara Firman mahasiswa jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang mengkaji permasalahan mengenai persepsi masyarakat perkotaan tentang karaoke, situasi sosial di tempat hiburan karaoke, dan manfaat yang diperoleh dengan karaoke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karaoke sebagai suatu gaya hidup masyarakat perkotaan karena dengan karaoke mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan yang mampu menghilangkan beban pikiran yang mereka rasakan. Berkumpul dan bercanda dengan teman-teman di dalam ruangan karaoke dianggap sebagian masyarakat perkotaan sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menghibur diri dan menghilangkan stres.

c. “NGENDEL” (Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Karaoke Di Banjarnegara)

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Atika Atmaja mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan

Politik Universitas Jendral Soedirman Purwokerto pada tahun 2014 yang mana penelitian ini menjelaskan tentang tindakan “ngendel” yang merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tindakan perselingkuhan antara individu satu dengan individu yang lain. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan motiv dari para pemandu lagu karaoke dalam melakukan tindakan ngendel atau selingkuh diatas yang mana tindakan tersebut dilakukan dengan pengunjung karaoke tempat mereka bekerja. Dan juga untuk mengetahui dampak sosial dari tindakan tersebut. Dan penelitian ini berlokasi di kabupaten Banjarnegara.

**a. Table 1 Penelitian Terdahulu :**

No.	Nama Penelitian dan Judul	Hasil Penelitian	Relevan
1.	PERILAKU KONSUMSI PUREL DI KARAOKE (Studi Deskriptf Tentang Budaya Konsumtif Purel DI Karaoke “X” Kota Sidoarjo)  Penelitian ini dilakukan oleh Dina Choirani Ulfa,	Penelitian ini dilakukan berkat ketertarikan peneliti terhadap realitas semakin banyaknya bisnis karaoke yang dimana tempat karaoke menyediakan purel-purel di lokasi. Yang salah satunya di lokasi	Relevansi dari penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai permasalahan tentang “Eksplorasi Perempuan Pada Cafe Karaoke”. Dimana

<p>mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2012.</p>	<p>karaoke “X” dimana terdapat purel dengan gaya berpakaian yang elegan dengan segala aksesoris yang mewah dan tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karea itu, penelitian tersebut dibuat bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumsi purel-purel di tempat karaoke “X”. studi ini mengkaji dan fokus tentang bagaimana perilaku konsumsi purel dan mengapa mereka mengadopsi budaya konsumtif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori masyarakat konsumsi yang dipopulerkan oleh Jean</p>	<p>perempuan menjadi prostitusi di cafe karaoke.</p> <p>perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan adalah mengenai fokus pembahasan penelitian yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Dina sikap konsumtif yang dilakukan oleh purel-purel di tempat karaoke “X”. dan juga mengapa mereka mengadopsi budaya konsumsi tersebut</p>
---	--	---

		<p>Baudrillard. Temuan pokok dari penelitian ini adalah purel-purel tersebut bergaya hidup mewah dan berperilaku konsumtif karena ingin memenuhi hasrat atau keinginannya dan juga untuk mendapatkan kedudukan status sosial yang lebih tinggi di mata orang lain.</p>	
2.	<p>KARAOKE (Studi Tentang Gaya Hidup Di Perkotaan)</p> <p>Judul penelitian ini merupakan penelitian dari saudara Firman mahasiswa jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar. 2014</p>	<p>permasalahan mengenai persepsi masyarakat perkotaan tentang karaoke, situasi sosial di tempat hiburan karaoke, dan manfaat yang diperoleh dengan karaoke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karaoke sebagai suatu gaya hidup masyarakat perkotaan</p>	<p>Relevansi dari penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai permasalahan tentang “Eksplorasi Perempuan Pada Cafe Karaoke”. Perbedaan dengan penelitian Secara</p>

		<p>karena dengan karaoke mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan yang mampu menghilangkan beban pikiran yang mereka rasakan. Berkumpul dan bercanda dengan teman-teman di dalam ruangan karaoke dianggap sebagian masyarakat perkotaan sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menghibur diri dan menghilangkan stres.</p>	<p>singkat dari sedikit ulasan tentang penelitian yang dilakukan saudara Firman bahwa fokus penelitian yang diambil adalah mengenai persepsi masyarakat secara umum terhadap keberadaan karaoke yang telah menjadi sebuah gaya hidup bari di masyarakat lokasi penelitian saudara Firman.</p>
3.	<p>“NGENDEL” (Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Karaoke Di Banjarnegara)</p>	<p>penelitian ini menjelaskan tentang tindakan “ngendel” yang merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tindakan perselingkuhan antara</p>	<p>Relevansi dari penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai permasalahan tentang “Eksplorasi</p>

	<p>Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Atika Atmaja mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jendral Soedirman Purwokerto pada tahun 2014</p>	<p>individu satu dengan individu yang lain. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan motiv dari para pemandu lagu karaoke dalam melakukan tindakan ngendel atau selingkuh diatas yang mana tindakan tersebut dilakukan dengan pengunjung karaoke tempat mereka bekerja. Dan juga untuk mengetahui dampak sosial dari tindakan tersebut. Dan penelitian ini berlokasi di kabupaten Banjarnegara.</p>	<p>Perempuan Pada Cafe Karaoke”. Dimana perempuan menjadi prostitusi di cafe karaoke.</p> <p>Inti perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Atika Atmaja adalah dimana pada penelitian ini menceritakan motiv dan persepsi dari para pemandu karaoke dalam melakukan tindakan ngendel atau selingkuh.</p>
--	--	---	---



## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Prostitusi**

Fenomena prostitusi merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang sangat sulit untuk ditangani dan jenis kriminalitas ini banyak didukung oleh faktor ekonomi dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam masyarakat itu sendiri mendapat pemenuhan akan kebutuhan secara manusiawi. Keinginan yang timbul ini merupakan akibat dari nafsu biologis manusia yang sederhana. Ketika semua sumber kepuasan dari semua individu tidak mampu memenuhi kebutuhan, maka jalan keluar prostitusi dapat dipakai sebagai alternatif untuk memenuhinya, dan perubahan dalam sistem ekonomi tidak akan mampu menghilangkan kedua sisi kebutuhan tersebut.

Kata prostitusi berasal dari Bahasa Latin pro-stituere atau prostauere, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan perendakan. Sedangkan kata prostitute adalah pelacur. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila dan PSK atau pekerja seks komersial (Kartono dalam Ambarwati, 2012). Dan prostitusi dalam perspektif gender diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan (Hanum dalam Ambarwati, 2012).

Bentuk prostitusi seperti praktek penjualan jasa seksual atau yang disebut juga pekerja seks selayaknya dianggap sebagai salah satu penyakit

masyarakat yang memiliki sejarah panjang, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan terhadap norma perkawinan yang suci. Namun, berkembangnya praktek di sekitar kita tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya masyarakat Indonesia sendiri yang memberikan peluang bagi praktek ini untuk terus berkembang dari masa ke masa.

Prostitusi menjadi persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, dalam prostitusi mengakibatkan multipel traumatik diantaranya 71% kekerasan fisik, 63% diperkosa, 89% tidak menyukai prostitusi tapi tidak berdaya untuk keluar, 75% tidak memiliki rumah dan 68% PTSD/ Posttraumatic stress disorder (Farley et al dalam Nanik et al, 2012). Namun disisi lain kerap kali prostitusi menjadi bagian dari sistem masyarakat tersebut sehingga perannya sangat dibutuhkan dalam menunjang sebuah kehidupan dalam bermasyarakat.

Kata prostitusi berasal dari Bahasa Latin Pro-situere atau prostaree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan perendakan. Sedang kata prostitute adalah pelacur. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila dan PSK atau pekerja seks komersial ( Kartono, 2007).

Prostitusi dalam perspektif gender diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan (Hanum, 2007).

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam

bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Prostitusi juga dapat dikatakan sebagai perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah (Kartono 2007).

Pada dasarnya manusia ingin memiliki kehidupan yang baik, seperti terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan utamanya saat ini yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, contohnya perempuan yang rela membiarkan dirinya untuk terjun ke dunia prostitusi demi memenuhi kebutuhannya. Perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dan kurangnya pendidikan, memaksa mereka untuk melakukan prostitusi. Prostitusi memang dapat dikatakan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia, karena eksistensi dari prostitusi sendiri dianggap sebagai sampah masyarakat dan juga sumber berbagai masalah. Tetapi tidak bisa dipungkiri kehadiran praktek prostitusi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari dinamika masyarakat itu sendiri.

Kesimpulannya prostitusi dapat diartikan sebagai bentuk penyimpangan seksual yaitu pekerjaan menyerahkan diri baik yang dilakukan laki-laki atau perempuan kepada umum dengan berupa jasa seks untuk mendapatkan upah.

### **2.2.2 Faktor faktor penyebab/pendorong timbulnya prostitusi**

Sedangkan Soedjono Dirjosisworo menyebutkan bahwa penyebab palacuran dipengaruhi oleh:

- a. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan, ingin hidup mewah dan lain lain
- b. Faktor social seperti lingkungan, keadilan social urbanisasi, dan lain lain
- c. Faktor psikologis seperti rasa ingin balas demdam, malas bekerja, histeris dan lain lain ( Soedjono Dirjosisworo, 40 )

Berlangsungnya perubahan perubahan social yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan banyak individu yang tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga mengakibatkan ketidakhamonisan serta konflik internal dan eksternal peristiwa tersebut memudahkan individu dari pola pola umum yang berlaku salah satunya adalah pola pelacuran guna mempertahankan hidup di tengah tengah alam pembangunan di Indonesia ( Soedjono Dirjosisworo, 206-207 )

### **2.2.3 Pihak pihak yang terlibat dalam masalah prostitusi berikut beberapa pelaku dalam prostitusi:**

#### **a) Mucikari**

Mucikari atau dalam kamus besar bahasa Indonesia merujuk dalam kata mucikari adalah induk semang bagi perempuan lacur atau germo. Namun pemahaman masyarakat secara luas adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan “pemilik” pekerja seks komersial ( PSK ). Dalam

kebanyakan bisnis seks, khususnya yang bersifat masal, pekerja seks biasanya berhubungan langsung dengan pengguna jasa mucikari berperan sebagai penghubung dua kepihak ini dan dapat mendapatkan komisi dari penerimaan PSK yang persentasenya dibagi berdasarkan perjanjian. Mucikari biasanya sangat dominan dalam mengatur hubungan ini, karena banyak PSK yang “berhutang budi” kepadanya. Banyak PSK yang diangkat dari kemiskinan oleh mucikari, walaupun dapat terjadi eksploitasi oleh mucikari kepada “anak asuh” nya. Seperti ini pula mucikari dalam duni prostitusi, mereka hanya sebagai penghubung antara pekerja seks komersial dengan mereka lelaki hidung belang.

b) Pekerja seks komersial (PSK)

Pekerja seks komersial ( PSK ) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang atau disebut pelacur. pekerja seks komersial sebutan yang diperhalus dari sebutan pelacur selain itu adapula sebutan wanita tunasusila yang juga mengacu kepada layanan seks komersial. Praktek prostitusi dimapun pekerja seks komersial inilah yang menjadi objek eksploitasi utama dari mata rantai prostitusi.

#### **2.2.4 Pemandu Lagu**

Pemandu dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang menunjukan jalan atau penunjuk jalan. Sedangkan dalam arti kata memiliki pengertian sebagai seorang subyek yang memandu sesuatu. Pemandu Lagu atau

PL merupakan sebutan bagi seseorang yang menemani atau melayani konsumen pengguna jasa karaoke untuk bernyanyi. Pemandu lagu biasanya adalah seorang wanita dan mungkin hanya sedikit sekali pemandu lagu seorang lelaki. Pemandu lagu jasanya bekerja melayani tamu untuk memilih lagu, menemani bernyanyi, mengambil makanan atau minuman, atau menghubungi bagian lain bila terjadi permasalahan seperti mic yang tidak rusak atau baterai habis atau hal lainnya.

Tidak semua tempat karaoke menyediakan pemandu lagu. Biasanya tempat karaoke keluarga. Tempat karaoke keluarga biasanya seorang pemandu lagu didoktrin untuk melayani pelanggan tidak lebih sekedar bernyanyi dengan sopan. Karaoke keluarga disetting dengan ruangan yang lebih terbuka, kaca pintu lebih lebar dan bisa dilihat sepiantas dari luar room.

Namun sekarang ini seorang pemandu lagu sudah banyak berkembang berubah dari pekerjaan biasanya. Banyak sekali tempat karaoke pemandu lagu biasa merangkap pekerjaannya selain melayani pelanggan untuk bernyanyi, seperti diajak kencan oleh pelanggannya. Seorang pemandu lagu identic dengan pakaian ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang berlebihan tentu akan menggoda mata melihat, apabila menemani dan jogged bersama.

### 2.2.5 Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara seseorang dalam menjalani dan melakukan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pergeseran norma selalu terjadi dimana saja apalagi dalam tatanan masyarakat yang dinamis. Norma kehidupan, norma sosial, bahkan norma hukum seringkali diabaikan demi mencapai sesuatu tujuan. Menjadi pekerja seks dapat terjadi karena dorongan hebat untuk memiliki sesuatu. Jalan cepat yang selintas terlihat menjanjikan untuk memenuhi sesuatu yang ingin dimiliki.

Gaya hidup yang cenderung mewah juga dengan mudah ditemui pada diri pekerja seks. Ada kebanggaan tersendiri ketika menjadi orang kaya, padahal uang tersebut diketahui diperoleh dari mencari nafkah sebagai pekerja seks. Gaya hidup menyebabkan makin menyusutnya rasa malu dan makin jauhnya agama dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam aktifitas prostitusi maupun masyarakat

Pergeseran sudut pandang tentang nilai-nilai budaya yang seharusnya dianut telah membuat gaya hidup mewah dipandang sebagai gaya hidup yang harus dimiliki. Kita tahu bahwa setiap akibat pasti ada sebabnya. Sama halnya dengan akibat adanya prostitusi karena adanya sebab yang memfaktori timbulnya hal tersebut. Faktor ekonomi dan pendidikan masih menjadi penyebab terbesar timbulnya prostitusi.

Karena ekonomi dan pendidikan merupakan masalah sosial sama halnya dengan prostitusi. Tetapi selain faktor tersebut ternyata masih ada faktor lain yang menyebabkan timbulnya prostitusi, seperti faktor kekerasan yaitu pernah mengalami perkosaan atau dipaksa pasangannya untuk melakukan prostitusi, faktor lingkungan sebagai makhluk sosial tentu kita selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dimana jika kita tidak bisa mengontrol diri maka kita akan mudah terpengaruh atau terjebak ke hal-hal buruk, dan yang terakhir gaya hidup, jika kita memaksakan diri kita atau kehendak untuk memiliki sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka hal itu dapat membuat kita membuat jalan pintas atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan itu dengan cara yang tidak baik asalkan sesuatu yang diinginkan tersebut bisa dengan cepat terwujud.

#### **2.2.6 Dunia Karaoke**

Menyanyi adalah sebuah kegiatan yang dapat menghilangkan rasa stress maupun penat. Melakukan kegiatan karaoke biasanya dilakukan dengan teman-teman, keluarga, ataupun dengan pemandu karaoke yang telah disediakan dari tempat-tempat karaoke tersebut. Berdasarkan etimologinya, karaoke berasal dari dua kata, yaitu; Kara, yang berarti kosong, dan oke, kependekan dari okesutora atau orkestra. Karaoke berkembang pada tahun 1970-an, di Jepang. Penyanyi karaoke pada saat itu yang terkenal adalah Daisuke Inoue. Inoue (panggilan Daisuke Inoue) sering diminta bernyanyi di bar-bar di Jepang. Karaoke kemudian mengalami perkembangan yang populer



di Asia Timur sejak tahun 1980-an. Fenomena karaoke cepat menyebar ke seluruh dunia. Sehingga karaoke di dunia barat menjadi suatu industri hiburan baru yang menjanjikan.

Perkembangan karaoke dewasa ini sangatlah pesat, dulu kegiatan karaoke merupakan kegiatan yang dalam melakukan kegitannya kita hanya duduk dan menonton orang bernyanyi saja. Karaoke pada era sekarang adalah suatu kegiatan yang dilakukan kita sendiri untuk bernyanyi disuatu ruangan tertutup yang telah disediakan oleh tempat hiburan tersebut. Karaoke pada saat ini bukan hanya sekedar untuk menyalurkan bakat, atau melepas kepenatan setelah seharian bergelut dengan pekerjaan, tapi telah masuk kearena gaya hidup perkotaan saat ini. Banyak sekali tipe karaoke yang ada saat ini, dari yang untuk karaoke keluarga hingga karaoke yang menyediakan pemandu yang berprofesi ganda. Ganda disini selain hanya sekedar memandu atau menemani dalam berkaraoke ternyata juga bisa dinego untuk karaoke 17 Tahun keatas. Tapi untuk karaoke jenis ini hanya di tempat-tempat tertentu yang menyediakannya. Dalam kebanyakan kasus, penyanyi karaoke megikuti lirik dilayar video untuk menyanyikan lagu-lagu yang dipilihnya.

### **2.3 Landasan Teori**

Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan/kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih

tindakan. Sosiolog juga manusia, mengapresiasi lingkungan sosial di mana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka.

Perhatian Webber pada teori-teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, tidak berarti bahwa ia hanya tertarik pada kelompok kecil, dalam hal ini interaksi spesifik antar individu. Berbeda dengan Marx dan Durkheim yang memandang tugas mereka adalah mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan sosial manusia dan lebih mengarah pada fungsionalisme dalam kehidupan masyarakat. Weber tidak sejalan dengan pandangan tersebut.

Namun sama halnya dengan Marx, Weber juga memperhatikan lintasan besar sejarah dan perubahan sosial. Dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya.

Weber berpendapat bahwa bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian historis (masa lalu) yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan para pelakunya yang hidup di masa kini, tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial.

Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulus(pemacu, penggerak) dengan

respon (reaksi). Baginya tugas analisis sosiologi terdiri dari “penafsiran tindakan menurut makna subjektifnya” (Weber, 1921/1968: 8).

Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia *individual*” (Weber, 1921/1968: 8).

Adapun menurut Weber bahwa tindakan sosial terbagi menjadi 4 tipe tindakan, di mana Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan, dan mengklasifikasinya menjadi empat tipe tindakan dasar, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya:

1. Tindakan Raionalitas Instrumental

berorientasi tujuan/penggunaan. Tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai ‘syarat’ atau ‘sarana’ untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional” (Weber, 1921/1968: 24).

Contoh , Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai (berorientasi nilai)

Tindakan “yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku

lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya” (Weber, 1921/1968;24-25).

### 3. Tindakan Afektif

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan ini hanya mendapat sedikit perhatian dari Weber.

Contoh : *Apa boleh buat maka saya lakukan.*

### 4. Tindakan Tradisional

Tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang sudah terbiasa dan lazim dilakukan. Contoh, Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya.

Berdasarkan landasan teori tersebut, Secara umum fungsi café karaoke yang sesungguhnya adalah untuk karaoke keluarga yang menjadi hiburan dalam keluarga yang ada di desa bangsongan Kecamatan Kayenkidul kabupaten Kediri merupakan tempat hiburan bagi masyarakat setempat untuk melepas lelah dan stress setelah melakukan berbagai aktivitas. Namun yang terjadi sebaliknya café karaoke orange ini justru dijadikan tempat prostitusi, kalau dicermati secara mendalam dan teliti Café Karaoke Orange melakukan adanya dengan praktek-praktek perilaku menyimpang. Akan tetapi dalam hal tersebut tidak menjadi keresahan masyarakat karena tempat tersebut jauh dari pemukiman warga di sekitar.